

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Kesulitan Belajar

Setiap anak memiliki kemampuan intelektual atau akademis yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan akademis diatas rata-rata, rata-rata, maupun dibawah rata-rata. Hal tersebut yang membedakan prestasi belajar yang diraih setiap anak di sekolah. Prestasi yang kurang baik atau kurang memuaskan yang didasarkan pada nilai akademik yang diperolehnya dapat dikatakan bahwa anak atau siswa tersebut mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar .

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Yeni, 2015). Menurut Novferma (2016) kesulitan belajar siswa merupakan hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Hambatan-hambatan tersebut meliputi ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan sebagian besar soal yang diberikan, kesulitan dalam berpikir, menulis, berbicara, membaca dan operasi matematika. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung menghindari dan merasa takut untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, kesulitan yang dialami siswa seringkali dianggap hal yang wajar, kesulitan belajar matematika ini biasanya dipengaruhi oleh kurang sukanya siswa dalam belajar matematika, kurang percaya diri dalam belajar, merasa sulit menangkap materi dan cenderung menghindari pelajaran matematika. Pada akhirnya, hal tersebut yang menjadikan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal perhitungan, soal cerita maupun penyelesaian permasalahan matematika yang lainnya (Utari dkk., 2019). Selain masalah di atas, kesulitan siswa juga berdampak dari pembelajaran secara daring yang diterapkan oleh pemerintah selama masa pandemi Covid-19. Kesulitan belajar yang timbul dipengaruhi oleh kemampuan diri siswa selama belajar mandiri dirumah, yaitu:

- a. siswa lebih banyak menunggu instruksi dan pemberian tugas dari guru, dikarenakan inisiatif belajarnya masih rendah,

- b. siswa belum terbiasa belajar secara *online* dirumah, sehingga siswa hanya mempelajari materi matematika sesuai yang diberikan oleh guru, bukan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri,
- c. target belajar terhadap pembelajaran matematika hanya sebatas level memuaskan, bukan kemampuan yang harus ditingkatkan,
- d. sebagian siswa hanya belajar seperlunya, belum bisa mengontrol, dan mengatur intensitas belajar dirumah,
- e. masih banyak siswa yang menyerah ketika mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa jarang melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya (Y. P. Utami & Cahyono, 2020).

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat manusia saling berlomba-lomba dalam membuat sebuah inovasi, baik di bidang keuangan, jasa, dan tidak ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap akan berguna bagi kelangsungan hidup kedepannya. Beberapa mulai berinovasi dalam membuat sebuah produk, mempermudah pekerjaan, dan jika kita melihat dalam konsep pembelajaran, inovasi-inovasi sudah sangat berguna dalam proses pembelajaran. Mengingat hal tersebut, dalam membuat, mengembangkan atau bahkan menggunakan sebuah inovasi perlu adanya pemikiran yang kreatif, baik dari pembuat, maupun penggunaannya.

Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan dalam melihat suatu permasalahan yang berbeda dengan sudut pandang orang lain dalam cara penyelesaian masalahnya. Selain itu, menurut Cintia dkk (2018) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menghasilkan ide atau gagasan yang beragam dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan menurut Munandar (2009, hal. 43) "*kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah*". Seperti yang telah disebutkan bahwa tentunya dalam sebuah pembelajaran matematika memiliki kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan, karena dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik siswa akan lebih mudah dalam mempelajari dan menyampaikan pendapat mereka atas suatu permasalahan. Selain itu perkembangan zaman yang semakin maju, membuat kemampuan berpikir kreatif harus dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan selain untuk mengikuti arus globalisasi namun didasarkan juga pada matematika yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia (Maya dkk., 2019). Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang berbeda dengan siswa yang lain. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berbeda dikarenakan ada faktor latar belakang dan faktor sifat. Faktor latar belakang, yakni faktor yang berada di luar diri siswa, faktor ini nantinya yang mempengaruhi baik atau kurangnya kemampuan berpikir kreatif seperti: lingkungan tempat tinggal, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor sifat adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yang berasal dari dalam dirinya sendiri meliputi: kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Terdapat beberapa alasan mengapa kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda jika dilihat dari sisi pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas khususnya di Indonesia, masih dikatakan tradisional dalam artian guru lebih sering berceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Isna dkk (2013) "*Guru hendaknya sesekali memberikan permasalahan terbuka kepada siswa agar merangsang kemampuan berpikir kreatif*". Guru kurang memberikan kesempatan secara aktif untuk siswa dalam berpikir, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi beragam. Dalam hal ini diklasifikasikan menjadi tiga, yakni kemampuan berpikir kreatif tinggi, sedang dan rendah.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif yang telah dilakukan oleh peneliti beberapa waktu yang lalu menghasilkan beberapa hasil seperti penelitian yang dilakukan oleh Cintia dkk (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam penelitiannya tertulis bahwa guru lebih sering menyampaikan materi matematika secara teoritis dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatifnya. Penelitian lain menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran *problem base learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrozak & Jayadinata (2016) memperoleh bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model *problem base learning* mendapatkan skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Hal tersebut dipengaruhi oleh diskusi siswa yang berjalan dengan baik, siswa lebih aktif dibandingkan guru dalam pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa mengasah kemampuan berpikir kreatifnya, siswa memiliki tambahan pengetahuan baru dan mampu memberikan gagasan baru, siswa diberikan LKS sehingga mempermudah siswa memahami materi, siswa mampu mempertimbangkan situasi, serta siswa merasa lebih semangat dan lebih optimis dalam belajar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Koeswanti (2021) bahwa model pembelajaran *problem base learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, model pembelajaran *think pair share* juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti dkk (2020) menggambarkan bahwa model pembelajaran *think pair share* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang kompleks. Dalam penelitiannya juga dituliskan bahwa dalam siklus I, kemampuan berpikir kreatif berada pada tingkat sedang. Pada siklus II ada peningkatan sebesar 3,4% namun masih dalam kriteria sedang. Dan pada siklus III terdapat peningkatan yang signifikan sebanyak 21% sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada

kriteria yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, model pembelajaran lain yang dapat digunakan adalah *creative problem solving*.

Menurut Faturahman & Afriansyah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam penelitiannya tertulis bahwa awalnya kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk rendah, hal ini disebabkan karena siswa merasa mampu menjawab soal yang dicontohkan oleh guru, tanpa makna, murni hanya mencontoh. Setelah siswa menerima model pembelajaran ini, kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dalam kriteria sedang. Selain itu, penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *brain-base learning*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) diperoleh bahwa data awal menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dari 6 orang siswa yang menjadi subjek penelitian masih tergolong rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran *brain-base learning* didapatkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang masuk kedalam kategori tinggi, 3 siswa dalam kategori sedang dan 1 orang siswa termasuk kedalam kategori rendah. Siswa yang tidak mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya disebabkan oleh siswa kurang berusaha dalam menyelesaikan masalah yang diberikan selama penelitian. Namun secara garis besarnya model pembelajaran *brain-base learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuranggraeni dkk (2020) diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kemampuan tinggi dan sedang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan prinsip matematika dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal uraian yang diberikan. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah memiliki kesulitan dalam menyampaikan konsep, menggunakan prinsip matematika serta kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbentuk uraian. Dalam penelitian ini juga dilakukan tes untuk melihat sejauh mana persentase kemampuan berpikir kreatif siswa, hasilnya diperoleh bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi memperoleh persentase sebesar 20%,

siswa yang memiliki kemampuan sedang memperoleh persentase sebesar 60% dan siswa yang memiliki kemampuan rendah memperoleh persentase sebesar 20%.

Menurut Winoto dkk (2022) tingkat kemampuan berpikir kreatif terbagi menjadi lima klasifikasi yakni sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif, klasifikasi tersebut digunakan juga untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa khususnya siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal aljabar. Dalam penelitiannya, siswa yang termasuk kedalam kategori sangat kreatif memiliki kesulitan dalam menerapkan pemahaman model matematika, siswa yang termasuk dalam kategori kreatif memiliki kesulitan dalam konsep pemisalan dalam soal yang cukup rumit, siswa yang termasuk kedalam kategori cukup kreatif kesulitan dalam konsep pemisalan variabel matematika, siswa yang termasuk kedalam kategori kurang kreatif memiliki kesulitan dalam memahami soal, konsep pemodelan, kurang teliti, variabel matematika, dan kurang variatif dalam memberikan jawaban, dan siswa yang termasuk kedalam kategori tidak kreatif memiliki kesulitan dalam kurang paham maksud soal, kurang paham perhitungan yang harus digunakan, tidak mengetahui cara termudah dalam menyelesaikan soal, kurang memahami konsep pemisalan aljabar, dan kurang variatif dalam memberikan solusi penyelesaian.